

## Pelestarian Budaya Melalui Pembelajaran Karawitan di Keraton Mbah Anang Malaysia

Rizky Malinda Fitri<sup>1</sup>, Martha Dwi Wahyu Ningrum<sup>2</sup>, Ani Fatimatus Sholihah<sup>3</sup>, Adhimas Hayyun Pradhipa<sup>4</sup>, Sandy Bayu Kusuma<sup>5</sup>, Muhammad Danial Afham Zailan<sup>6</sup>, Octo Dendy Andriyanto<sup>7</sup>

<sup>123457</sup>(Universitas Negeri Surabaya, Indonesia)

<sup>6</sup>(Universiti Islam Antarabangsa Malaysia, Malaysia)

e-mail: \*[trizky.22006@mhs.unesa.ac.id](mailto:trizky.22006@mhs.unesa.ac.id)

### Abstrak

*Pelatihan seni karawitan di Keraton Mbah Anang oleh mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, merupakan salah satu program kerja dari Proyek Kemanusiaan Artabhara, Universitas Negeri Surabaya, yang bertujuan untuk mengenalkan, melestarikan, serta mempertahankan budaya Jawa khususnya di bidang musik tradisional di negara Malaysia. Subjek dalam kegiatan ini adalah anak-anak keturunan asli Jawa dan mahasiswa komunitas Gamelan Nadasukma dari Universitas Islam Antarabangsa Malaysia (UIAM), yang berperan penting dalam proses pembelajaran dan keterampilan musik tradisional. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana pendidikan tetapi juga sebagai upaya menjaga dan memperkuat identitas budaya Jawa di luar negeri. Dengan melibatkan generasi muda dalam proses pembelajaran ini, pelatihan seni karawitan berkontribusi pada pelestarian warisan budaya yang sangat penting bagi komunitas Jawa di Malaysia, sekaligus mempererat hubungan antarbudaya melalui seni musik tradisional. Dalam pelaksanaan program ini, pendekatan yang digunakan adalah Empowerment Based Research (EBR) yang terdiri dari empat tahap: eksplorasi, penciptaan dan tindakan, evaluasi, serta pelaporan dan diseminasi. Pada tahap eksplorasi, mahasiswa melakukan interaksi langsung dengan anak-anak untuk mengidentifikasi kemampuan mereka dalam bermain gamelan, serta memahami latar belakang budaya dan pengalaman musik mereka. Selanjutnya pada tahap penciptaan dan tindakan, mahasiswa menggandeng anak-anak yang sudah memiliki keterampilan gamelan dan kelompok gamelan Nadasukma dari UIAM untuk berkolaborasi dalam kelas seni karawitan yang interaktif dan menyenangkan. Tahap evaluasi dilakukan secara berkala untuk menilai kendala yang dihadapi serta kemajuan yang dicapai selama kelas gamelan, hal ini memungkinkan mahasiswa untuk melakukan perbaikan dan penyesuaian metode pengajaran agar lebih efektif. Terakhir, pada tahap pelaporan dan diseminasi, mahasiswa menyusun laporan komprehensif mengenai proses serta hasil pengabdian yang telah dilakukan, termasuk pementasan hasil belajar yang menjadi puncak dari kegiatan ini. Hasil dari pelatihan ini menunjukkan bahwa anak-anak berhasil mempelajari beberapa jenis tembang dolanan yang dapat dijadikan nada atau notasi dalam bermain gamelan. Selain itu, mereka juga mendapatkan pengetahuan baru tentang tembang dolanan, serta meningkatkan keterampilan bermain gamelan mereka secara signifikan.*

**Kata kunci**— Pelestarian, Budaya, Seni Karawitan

### Abstract

*The karawitan arts training at Keraton Mbah Anang by students of the Javanese Language and Literature Education study program is one of the work programs of the Artabhara Humanitarian Project, Universitas Negeri Surabaya, which aims to introduce, preserve, and maintain Javanese culture, especially in the field of traditional music in Malaysia. The subjects in this activity are children of native Javanese descent and students of the Nadasukma Gamelan community from the International Islamic University of Malaysia (UIAM), who play an important role in the learning process and traditional music skills. This activity not only functions as a means of education but also as an effort to maintain and strengthen Javanese cultural identity abroad. By involving the younger generation in this learning process, the karawitan arts training contributes to the preservation of cultural heritage that is very important for the Javanese community in Malaysia, while strengthening intercultural relations*



Mahasiswa Artabhara Unesa juga melaksanakan kegiatan kolaborasi bersama mahasiswa UIAM Malaysia yang tergabung dalam komunitas Gamelan Nadasukma.

Pada pembelajaran seni karawitan ini, kami mahasiswa proyek kemanusiaan Artabhara Unesa akan mengeksplorasi seni karawitan yang ada di tanah melayu. Tidak hanya mengeksplorasi, namun juga membuat kelas pelatihan seni karawitan atau gamelan Jawa. Kelas pelatihan karawitan atau gamelan Jawa ini akan langsung dilaksanakan di Keraton Mbah Anang, Malaysia. Pada kelas pelatihan gamelan ini akan dimulai dari pengenalan alat musik gamelan, pengenalan notasi dari lagu yang akan dijadikan alunan hingga latihan untuk membunyikan alat musik gamelan secara bersama-sama sesuai dengan notasi yang telah dibuat. Pelatihan seni karawitan atau gamelan Jawa ini tidak hanya sekedar proses membunyikan alat musik tradisional, tetapi juga merupakan bagian dari bentuk pelestarian budaya.

## 2. METODE

Strategi yang digunakan dalam pelaksanaan pengabdian mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra daerah UNESA kepada anak-anak yaitu dengan menggunakan pendekatan EBR atau *Empowerment Based Research* yang merupakan pemberdayaan menggunakan riset atau berbasis riset. Pemberdayaan merupakan langkah yang dilakukan oleh rakyat ataupun suatu kelompok dan diarahkan agar bisa menguasai kehidupannya masing-masing (Rusmiyati 2011:16). Pada metode EBR ini ada beberapa langkah yang di dalamnya berisi ECA-EVARED terdiri atas *exploration, create and action, evaluation, serta report and dissemination* (Kafi, Adhim, dan Pratikno, 2020:12). Oleh karena itu, pengabdian yang dilakukan mahasiswa pendidikan bahasa dan sastra jawa Unesa menggunakan metode pendekatan EBR maka tahapan-tahapan pendampingan dalam pembelajaran kelas seni karawitan di Keraton Mbah Anang Malaysia yaitu :

### 1) Tahap Exploration

Tahapan pertama dari kegiatan ini yaitu tahap *exploration* yang merupakan tahap awal di mana mahasiswa sebagai mentor bertugas untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat di wilayah Keraton Mbah Anang Malaysia. Pada tahap awal ini, mahasiswa secara langsung berkomunikasi dengan warga terutama pada anak-anak yang biasanya berada di Keraton Mbah Anang untuk belajar gamelan. Sehingga mahasiswa yang bertugas sebagai mentor dapat mengetahui *skill* yang dimiliki anak-anak untuk memainkan gamelan dan sudah sampai di titik di mana mereka dapat mengaplikasikannya di beberapa lagu atau gending.

### 2) Tahap Create and Action

Tahapan yang kedua adalah *create and action*. Dalam tahap ini, mahasiswa mencari mitra yang akan dilibatkan dalam program kelas seni karawitan. Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Unesa memilih untuk melibatkan anak-anak yang sudah memiliki *skill* gamelan dan sering belajar gamelan di Keraton Mbah Anang. Tidak hanya itu, mahasiswa Unesa juga menggandeng kelompok gamelan Nadasukma yang merupakan mahasiswa dari UIAM untuk berkolaborasi dan dijadikan mitra dalam kegiatan kelas seni karawitan ini. Mitra dikumpulkan sesuai jadwal untuk mendiskusikan mengenai kegiatan yang akan dilaksanakan. Setelah dilakukan diskusi, mitra yang terlibat akan menghadiri kelas gamelan sesuai dengan jadwal dan arahan dari mentor, sehingga kegiatan berjalan sesuai dengan *rundown* yang telah dibuat sebelumnya.

### 3) Tahap Evaluation

Tahapan ketiga yaitu tahap *evaluation* atau evaluasi. Pada tahap ini, mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Unesa mulai mengevaluasi apa yang menjadi kendala saat kelas gamelan dilaksanakan seperti efektivitas kegiatan, progres, dan target yang dicapai akankah sudah memenuhi kriteria yang sudah direncanakan. Oleh karena itu, pada tahap evaluasi ini mahasiswa memerlukan tindak korektif yang baik dan perbaikan, agar dapat mencapai target dan mengacu progres pada setiap tahapan yang sebelumnya sudah dibuat. Jadi, pada tahap evaluasi ini mahasiswa sebagai mentor melihat bagaimana progres dari anak-anak yang sudah diberikan bimbingan bermain gamelan dengan berbagai variasi lagu yang berbeda-beda, serta melihat kendala yang dialami anak-anak saat berlatih gamelan.

### 4) Tahap Report and Dissemination

Tahapan keempat yaitu *report and dissemination*. Pada tahap ini, mahasiswa membuat laporan dari semua proses yang berjalan ketika kelas gamelan dilaksanakan. Apabila mitra dapat mengasah *skill* bermain gamelan dengan baik, maka akan semakin mahir jika disajikan lagu atau gending yang lain. Dari hal tersebut misi dari pengabdian mahasiswa Pendidikan Bahasa Dan Sastra Jawa Unesa dapat terealisasi yaitu ikut andil melestarikan budaya.

Dalam pelaksanaan kelas seni gamelan ini, setiap pertemuan yang diberikan juga memiliki tahapan atau *step by step* selama proses belajar gamelan dengan berbagai lagu tembang dolanan yang disajikan. Pelaksanaan kelas gamelan ini dibarengi dengan pelatihan dan pendampingan. Selain itu metode yang digunakan untuk menyampaikan materi atau tembang dolanan yaitu menggunakan metode ceramah yang nantinya mahasiswa Pendidikan Bahasa Dan Sastra Jawa Unesa menjadi mentor dalam penyampaian materi. Kelas seni karawitan ini dilakukan secara berkelompok. Adapun materi yang akan diberikan dan diajarkan kepada peserta yaitu lagu *tembang dolanan Lesung Jumengglung, Gugur Gunung dan Gambyong Mari Kangen*. Sistem kegiatan yang dilakukan adalah pertemuan secara tatap muka atau luring dengan detail tahapan kegiatan pada bagan yang ada di bawah ini.

Pada tahap pertama yaitu tahap persiapan materi dilaksanakan persiapan dan perencanaan yang matang untuk memilih notasi yang akan digunakan latihan untuk peserta. Persiapan materi juga dilihat dari usia dan kesiapan peserta, seperti pada latihan pertama yang akan mengundang peserta dari kelompok mahasiswa, maka pemilihan lagu yang akan digunakan untuk latihan yaitu lagu yang agak sedikit sulit. Begitu juga sebaliknya saat peserta dari anak-anak yang akan belajar di kelas seni karawitan ini maka, akan dipilih notasi lagu yang lebih mudah. Selain itu akan dilakukan koordinasi terhadap waktu pelaksanaan serta menentukan model pelatihan yang akan diberikan kepada peserta kelas seni karawitan.

Pada tahap selanjutnya yaitu pengoordinasian peserta ketika waktu pelaksanaan sudah tiba. Peserta nantinya akan ditempatkan langsung di ruangan gamelan dan mereka akan menempati posisi setiap gamelan sesuai dengan keahliannya dalam menabuh setiap alat musik gamelan. Kemudian dilanjutkan dengan pemberian notasi lagu kepada peserta. Mahasiswa Artabhara selaku instruktur dalam kelas seni karawitan ini nantinya akan memberikan pengetahuan umum terhadap makna lagu yang dipilih saat latihan.

Setelah pemberian notasi lagu terhadap peserta, maka selanjutnya yaitu berlatih menabuh setiap alat gamelan disesuaikan dengan lagu yang telah dipilih. Latihan ini akan dilakukan sampai peserta sudah hafal dengan notasi. Tahapan ini disebut sebagai pembiasaan latihan terhadap peserta. Sesuai dengan jadwal pelaksanaan latihan, nantinya peserta akan selalu berlatih setiap dua kali dalam satu minggu untuk berlatih dan melancarkan tabuhan alat gamelan sesuai dengan notasi lagu yang sudah dipilih. Jika tahapan pertama hingga tahap pembiasaan sudah selesai dikerjakan maka selanjutnya adalah pementasan hasil belajar menabuh gamelan dengan berbagai variasi lagu yang sudah diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa proses peserta berlatih gamelan akan sangat berharga ketika pada waktunya untuk ditampilkan di depan umum.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Pelaksanaan Pelatihan Karawitan Bersama Anak-Anak di Keraton Mbah Anang**

Pendidikan seni merupakan salah satu sarana dalam mengembangkan kreativitas anak. Dalam buku Seni Budaya Jawa dan Karawitan (2022), Pendidikan seni bukan hanya menjadikan anak-anak seorang seniman, namun melalui pendidikan seni kita dapat mendidik anak menjadi kreatif (Restian, Regina, Wijoyanto:2). Karawitan merupakan salah satu seni tradisional khas Jawa yang memiliki nilai estetika dan filosofi. Karawitan dapat menjadi media pembelajaran sekaligus hiburan. Kegiatan pelatihan seni karawitan merupakan sarana untuk mempertahankan Budaya Jawa. Kegiatan tersebut juga berhasil menarik minat para generasi muda di sekitar Keraton Mbah Anang. Seni pada dasarnya bersifat Universal, yakni dapat dinikmati dan dipelajari oleh siapa saja. Maka dari itu, tidak menutup kemungkinan bahwa para generasi muda yang berada di sekitar Keraton Mbah Anang, Muar, Johor, Malaysia mulai tertarik dengan karawitan. Kegiatan ini tidak hanya menjadi sarana untuk

mengenalkan seni tradisional kepada generasi muda, tetapi juga untuk memperkuat identitas budaya Jawa di lingkungan mereka.



Gambar 1: Latihan Gamelan dengan Anak-anak

Kegiatan pelatihan karawitan ini merupakan salah satu dari program kerja proyek kemanusiaan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Negeri Surabaya. Proyek kemanusiaan ini beranggotakan 15 mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa dan bermitra dengan Keraton Mbah Anang, Muar, Johor, Malaysia. Pelatihan karawitan dilaksanakan pada setiap hari Sabtu, bulan Oktober, 2024. Kegiatan tersebut dilakukan dari pukul 13.00 hingga 17.00 MYT (*Malaysia Time*). Pelatihan karawitan tersebut diikuti oleh sekitar 10 anak dari kampung-kampung sekitar Keraton Mbah Anang. Anak-anak yang mengikuti pelatihan juga sudah mengenal nama-nama alat musik gamelan. Bahkan beberapa dari mereka sudah mengerti beberapa teknik dasar memainkan alat musik gamelan, sehingga pelatihan lebih mudah dilaksanakan. Hal tersebut dikarenakan Pak Johar selaku pewaris Keraton Mbah Anang generasi ketiga, sebelumnya sudah pernah mengadakan pelatihan karawitan. Pelatihan karawitan yang dibuka oleh Keraton Mbah Anang tetap berjalan, meskipun sempat vakum saat COVID-19 melanda.

Pertemuan pertama pada pelatihan karawitan ini mengajak anak-anak belajar memainkan lagu dolanan. Lagu dolanan adalah bentuk seni sastra tradisional atau nyanyian rakyat dengan suatu irama dan permainan tertentu, oleh sekelompok anak-anak (Fuadhiyah, 2011:18). Setiap daerah di Indonesia memiliki berbagai macam jenis lagu dolanan. Pelatihan karawitan minggu pertama ini mengajak anak-anak belajar memainkan lagu Gugur Gunung Pelog Pathet Barang, dengan teknik lancaran. Pelatihan dimulai dengan pengenalan terkait makna dan nada pada lagu Gugur Gunung. misalnya pada lirik *sayuk-sayuk rukun bebarengan ro kancane* yang mempunyai arti atau makna kerukunan dan juga kebersamaan dengan teman, sedangkan *holobis kontul baris* mempunyai makna bersama, kompak, dan tertib yang dianalogikan dengan hewan *kontul* atau bangau yang hidup berkelompok.

Anak-anak mulai diajari cara memainkan Lancaran Gugur Gunung Pelog Pathet Barang setelah memahami makna dan nada lagu Gugur Gunung. Pada percobaan awal, nada masih terdengar belum selaras. Namun, anak-anak tersebut tidak patah semangat dan terus berlatih. Kemudian pada putaran berikutnya mereka dapat memainkan lancaran Gugur Gunung dengan benar dan bagus. Lancaran Gugur Gunung diajarkan mulai dari buka bonang, kemudian diiringi kendang dengan irama lancaran. Pada putaran pertama dilakukan teknik pukulan keras dengan teknik Bonang Babok dan Bonang Penerus Gembyangan. Memasuki putaran kedua, teknik pukulan Bonang Babok Dan Penerus dari Gembyang menjadi Imbal Sekar, yang dibarengi dengan vokal atau lagu Gugur Gunung. Bukan hanya Bonang saja, teknik Saron juga berubah menjadi Imbalan. Teknik pukulan Balungan juga menjadi pelan supaya imbalan dan vokal lebih mendominasi. Irama kendang juga berubah dari yang maunya lancaran menjadi Ciblonan.



Gambar 2: Pendampingan Latihan Karawitan

Pada pertemuan kedua dan seterusnya, anak-anak di Keraton Mbah Anang menjadi lebih bersemangat lagi untuk belajar memainkan gamelan dengan lagu-lagu baru. Salah satu lagu yang mereka pelajari pada pertemuan berikutnya adalah lagu Lesung Jumengglung laras Slendro Pathet 9. Teknik yang digunakan dalam lagu ini masih sama yaitu teknik irama lancar. Dengan irama lancar yang sederhana, mereka dapat lebih mudah memahami pola tabuhan gamelan. Lagu Lesung Jumengglung pada dasarnya merupakan tembang dolanan, jadi sangat cocok untuk anak-anak. Pilihan lagu Lesung Jumengglung sebagai tembang dolanan sangat tepat untuk anak-anak, karena selain menyenangkan lagu ini juga mudah dipahami dan dimainkan. Dengan memperkenalkan lagu-lagu yang sesuai dengan usia dan minat mereka, pelatihan menjadi lebih interaktif dan menyenangkan.

Kemajuan anak-anak dalam mempelajari Lancaran Gugur Gunung hingga Lesung Jumengglung menunjukkan antusias mereka dalam memahami seni gamelan. Pendekatan mengenalkan makna lagu sebelum memainkannya juga efektif untuk menanamkan pemahaman lebih mendalam. Pelaksanaan pelatihan karawitan bersama anak-anak di Keraton Mbah Anang adalah langkah positif dalam melestarikan seni dan budaya Jawa, khususnya di kalangan generasi muda. Langkah memperluas pelatihan ini hingga ke komunitas di sekitar Keraton Mbah Anang di Muar, Johor, Malaysia, juga mencerminkan semangat kebinekaan budaya. Dengan begitu, seni karawitan tidak hanya menjadi warisan lokal, tetapi juga menjadi jembatan budaya yang dapat dinikmati oleh berbagai lapisan masyarakat lintas wilayah.

### **Pelaksanaan Pelatihan Karawitan dan Kolaborasi Bersama Gamelan Nadasukma**

Pelatihan gamelan yang melibatkan mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa yang biasa disebut Artabhara UNESA dan kelompok Gamelan Nadasukma dari Universitas Islam Antarbangsa Malaysia (UIAM) Kampus Pagoh merupakan suatu bentuk kolaborasi budaya yang mendalam. Kegiatan ini bertujuan untuk memperkenalkan, melestarikan, dan mengembangkan seni gamelan, salah satu warisan budaya Indonesia, melalui kerjasama internasional. Pelatihan yang dilaksanakan di Keraton Mbah Anang, Muar, Malaysia, menawarkan pengalaman praktis bagi mahasiswa dari dua negara, Indonesia dan Malaysia, dalam mengembangkan keterampilan memainkan gamelan, serta memperkuat ikatan budaya di antara kedua negara.

Pelatihan gamelan ini bukan hanya sekedar upaya untuk mengajarkan teknik bermain instrumen tradisional, tetapi juga untuk memperkenalkan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam setiap lagu dan irama gamelan. Salah satu tujuan utama dari kegiatan ini adalah untuk menciptakan sebuah kolaborasi internasional antara mahasiswa Indonesia dan Malaysia, di mana kedua kelompok saling belajar dan berbagi pengalaman budaya. Dalam konteks ini, gamelan tidak hanya menjadi alat musik, melainkan juga menjadi jembatan komunikasi yang menghubungkan dua bangsa yang memiliki sejarah panjang dalam interaksi budaya.

Menurut Purnomo (2018), gamelan sebagai bentuk seni tradisional memiliki peran yang sangat penting dalam membangun komunikasi antarbudaya. Gamelan, dengan berbagai macam instrumennya, tidak hanya menjadi simbol dari kebudayaan Indonesia, tetapi juga alat untuk memahami dan merasakan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam setiap irama dan melodi. Sebagai sarana komunikasi antarbudaya, gamelan memungkinkan pemahaman yang lebih dalam terhadap nilai-nilai tradisional yang melampaui batas negara. Keberadaan kelompok Gamelan Nadasukma di

UIAM Pagoh, yang baru dibentuk pada awal 2024, menjadi bagian penting dari upaya melestarikan seni gamelan di Malaysia.



Gambar 3: Artabhara Unesa dengan Gamelan Nadasukma

Kelompok ini tidak hanya terdiri dari mahasiswa, tetapi juga melibatkan staf universitas dan masyarakat lokal, yang mendukung perkembangan budaya Jawa di Malaysia. Kolaborasi antara mahasiswa Artabhara UNESA dan Gamelan Nadasukma UIAM diharapkan dapat memperkuat kesadaran dan apresiasi terhadap gamelan Jawa, serta membuka kesempatan bagi generasi muda di luar Indonesia untuk lebih memahami dan mengapresiasi budaya Indonesia.

Dalam kegiatan pelatihan gamelan ini, salah satu tokoh yang memiliki peran penting adalah Muhammad Danial Afham bin Zailan, yang lebih dikenal sebagai Bang Bob. Sebagai mahasiswa semester 7 di UIAM Pagoh, Bang Bob adalah ketua dari Gamelan Nadasukma dan juga menjadi afiliasi utama bagi mahasiswa Artabhara UNESA selama kegiatan di Malaysia. Peran Bang Bob sangat vital, mengingat dia bertanggung jawab sebagai narahubung antara mahasiswa Artabhara UNESA dengan berbagai mitra yang terlibat dalam kegiatan ini di Malaysia.

Selain itu, dia juga berperan sebagai penghubung utama dengan pihak Keraton Mbah Anang, tempat di mana kegiatan pelatihan gamelan dilaksanakan, serta dengan organisasi budaya lainnya yang terlibat dalam mendukung acara ini. Bang Bob tidak hanya berperan dalam mengatur dan memfasilitasi komunikasi antara kedua kelompok, tetapi juga membantu memastikan bahwa segala aspek logistik dan administratif berjalan lancar selama pelatihan dan acara. Pengalaman dan pengetahuan lokal yang dimilikinya sangat membantu mahasiswa Artabhara UNESA dalam beradaptasi dengan budaya dan lingkungan di Malaysia, serta memperkenalkan mereka pada tradisi dan seni budaya setempat. Peran Bang Bob sebagai ketua Gamelan Nadasukma dan afiliasi ini memberikan kontribusi besar dalam memperlancar jalannya kolaborasi internasional antara Indonesia dan Malaysia.

Fungsi dari diadakannya pelatihan gamelan ini adalah untuk memperkenalkan dan melestarikan seni gamelan Jawa melalui kolaborasi budaya antara Indonesia dan Malaysia. Selain itu, kegiatan ini juga bertujuan untuk mengembangkan keterampilan musik mahasiswa, memperkuat komunikasi antarbudaya, serta menjadikan gamelan sebagai alat untuk memperkenalkan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam setiap irama dan lagu. Lebih dari sekadar latihan teknik, pelatihan gamelan ini juga merupakan sarana untuk membangun hubungan internasional dan memperkenalkan kebudayaan Indonesia di panggung dunia. Gamelan, dengan beragam nilai simbolis dan filosofis yang dimilikinya, tidak hanya mengajarkan peserta teknik musik, tetapi juga mendalami pesan-pesan budaya yang tersembunyi dalam irama dan lirik lagu-lagu gamelan tradisional.



Gambar 4: Pelatihan Artabhara Unesa dengan Gamelan Nadasukma



Gambar 5: Pelatihan Artabhara Unesa dengan Gamelan Nadasukma

Salah satu lagu yang dipelajari adalah Lancaran Gambyong Mari Kangen. Lagu ini menggunakan gaya lancaran, yang memiliki irama yang dinamis dan penuh semangat. Dalam konteks pelatihan, lagu ini tidak hanya membantu mahasiswa menguasai teknik permainan gamelan yang lebih energik, tetapi juga menyampaikan makna keramahan dan sambutan hangat. Lagu ini sering digunakan dalam acara penyambutan atau pertemuan penting, dengan lirik yang menggambarkan perasaan kerinduan yang mendalam terhadap kedatangan seseorang yang dihormati. Makna dalam konteks ini menunjukkan bahwa lagu “Mari Kangen” tidak hanya merepresentasikan kerinduan pribadi, tetapi juga mencerminkan sebuah bentuk sambutan budaya yang hangat terhadap tamu yang datang. Secara filosofis, lagu tersebut mengandung nilai-nilai tentang pentingnya keharmonisan dan persahabatan, baik antar individu maupun antar bangsa.

Selain Lancaran Gambyong Mari Kangen, beberapa lagu lainnya yang juga dipelajari dalam pelatihan ini. Lagu-lagu ini memiliki karakteristik yang berbeda, namun tetap menggambarkan kekayaan budaya Jawa dalam setiap irama dan liriknya. Berikut adalah penjelasan mengenai beberapa lagu yang diajarkan:

- 1) Ninggal Katresnan Lagu ini menggambarkan kisah tentang perpisahan dan kehilangan. Dalam lagu ini, *katresnan* (cinta) menjadi tema utama, yang mencerminkan perasaan mendalam seseorang yang harus berpisah dengan orang yang dicintainya. Melalui lagu ini, mahasiswa belajar tentang konsep keikhlasan dan kesedihan dalam budaya Jawa, serta bagaimana musik bisa menjadi medium untuk menyampaikan perasaan yang kompleks.
- 2) Kebo Giro Lagu Kebo Giro memiliki makna yang simbolik, menggambarkan keberanian dan semangat juang. Lagu ini sering kali dipakai dalam acara-acara penting yang mengandung nilai-nilai penghormatan dan kemenangan. Lagu ini mengajarkan mahasiswa tentang kekuatan karakter dan tekad yang tidak mudah goyah, serta bagaimana semangat tersebut dapat ditransformasikan dalam melodi gamelan yang kuat dan tegas. Selain itu, Kebo Giro juga sering digunakan dalam upacara pembukaan, seperti yang terlihat pada acara Kejuaraan Silat Muar.
- 3) Suwe Ora Jamu Lagu ini menceritakan tentang kerinduan yang mendalam, di mana seseorang yang lama tidak bertemu dengan orang terkasih merasa sangat merindukan





Gambar 6: Artabhara Unesa dengan Gamelan Nadasukma di Kejuaraan Silat Muar 2024

Kegiatan pelatihan gamelan ini tidak hanya terbatas pada latihan di ruang praktik, tetapi juga diperkenalkan dalam konteks acara budaya yang lebih luas. Salah satunya adalah penampilan di Kejuaraan Silat Muar pada 12 Oktober 2024, sebuah ajang tahunan yang mempertemukan tim silat dari Muar dan Tangkak. Dalam acara ini, kelompok gamelan yang terdiri dari mahasiswa Artabhara UNESA dan Gamelan Nadasukma UIAM tidak hanya tampil sebagai pengisi acara, tetapi juga berperan sebagai panitia yang mengorganisir acara bersama tim dari Gamelan Nadasukma. Penampilan gamelan dalam acara tersebut mengiringi pertunjukan budaya, seperti Tari Gambyong, serta menjadi bagian dari upacara pembukaan dan pengumuman pemenang. Lagu Kebo Giro yang dipilih untuk mengiringi pengumuman pemenang menciptakan suasana yang khidmat dan penuh penghargaan terhadap tradisi dan pemenang. Dengan hadirnya gamelan dalam acara ini, tidak hanya musik tradisional yang diperkenalkan, tetapi juga memperkuat ikatan budaya antara Indonesia dan Malaysia, serta memperkenalkan seni Indonesia kepada audien internasional. Melalui acara-acara seperti Kejuaraan Silat Muar, mahasiswa dari Indonesia dan Malaysia dapat bekerja sama dalam rangka memperkenalkan seni gamelan kepada audien yang lebih luas. Hal ini membuka kesempatan bagi generasi muda di luar Indonesia untuk mengapresiasi dan memahami lebih dalam tentang kebudayaan Indonesia, khususnya dalam konteks seni musik dan tari tradisional.

Menurut Nugroho (2017), seni tradisional seperti gamelan juga berperan penting dalam diplomasi budaya antarbangsa. Dalam konteks internasional, gamelan sering kali digunakan sebagai simbol kedekatan antarnegara, sebagai sarana untuk saling mengenal dan memahami budaya masing-masing. Kolaborasi semacam ini, menurut Nugroho, tidak hanya memperkenalkan budaya suatu negara, tetapi juga menghilangkan sekat-sekat perbedaan dan menciptakan dialog antar budaya yang konstruktif. Kolaborasi internasional ini memberikan manfaat ganda: selain melestarikan warisan budaya, kegiatan ini juga memperkaya pengalaman peserta, meningkatkan rasa saling pengertian antar budaya, serta membangun rasa persahabatan dan kerjasama antara kedua negara. Pelatihan gamelan di Keraton Mbah Anang dan penampilan di acara-acara besar menjadi sarana yang efektif untuk mempromosikan budaya Indonesia di panggung internasional.

Melalui pelatihan gamelan dan kolaborasi budaya antara mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa UNESA dan UIAM, seni gamelan mendapatkan ruang yang lebih luas untuk dikenal dan diapresiasi, tidak hanya di Indonesia, tetapi juga di luar negeri. Kegiatan ini membantu membangun jembatan komunikasi antarbudaya yang mendalam, meningkatkan pemahaman bersama, dan mempromosikan warisan budaya Indonesia kepada dunia internasional. Sebagai bagian dari upaya pelestarian budaya, gamelan terus memainkan peran penting dalam menjaga keberagaman budaya global.

#### **4. KESIMPULAN**

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa pelatihan seni karawitan perlu dilakukan sebagai salah satu sarana untuk mempertahankan warisan budaya Jawa agar tidak tergerus oleh gempuran modernisasi. Program kerja Proyek Kemanusiaan Artabhara melibatkan 15 mahasiswa Program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa, Universitas Negeri Surabaya yang bermitra dengan Keraton Mbah Anang, Muar Johor, Malaysia dalam melaksanakan kegiatan pelatihan seni karawitan. Keraton Mbah Anang sebelumnya memang sudah pernah mengadakan kelas seni karawitan yang diikuti oleh anak-

anak dari lingkungan sekitar. Kondisi pandemi COVID-19 menyebabkan kegiatan tersebut sempat terhenti selama beberapa tahun. Kelas karawitan yang telah lama vakum, kini mulai Kembali berjalan secara bertahap pada tahun ini. Pak Johar selaku pewaris Keraton Mbah Anang generasi ke-3 kembali memperkuat para generasi muda untuk melaksanakan pelatihan seni karawitan sebagai upaya mengenalkan identitas asli mereka sebagai orang Jawa.

Program kerja pelatihan seni karawitan oleh Proyek Kemanusiaan Artabhara Unesa ada 2, yaitu kelas gamelan untuk anak-anak dan kelas gamelan umum atau kategori dewasa. Pada kegiatan latihan karawitan bersama anak-anak, mahasiswa Artabhara mengajarkan lagu Gugur Gunung Pelog Pathet Barang dan lagu Lesung Jumengglung Laras Slendro Pathet 9, dengan teknik irama lancar yang sederhana agar anak-anak lebih mudah untuk memahami pola tabuhan gamelan. Sedangkan kelas gamelan yang ditujukan kategori dewasa, Artabhara Unesa berkolaborasi dengan Gamelan Nadasukma yaitu perkumpulan mahasiswa yang mempelajari tentang gamelan Jawa pada International Islamic University Malaysia (IIUM)/ Universitas Islam Antarbangsa Malaysia (UIAM). Dalam kelas gamelan ini, tim Artabhara bersama dengan tim Nadasuka berkolaborasi memainkan beberapa lagu, diantaranya ada lancar Gambyong Mari Kangen, Ninggal Katresnan, Kebo Giro, Suwe Ora Jamu, Lesung Jumengglung, dan Gugur Gunung.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Amin, R. M., YUSOFF, M. Y. M., & Kechot, A. B. S. (2017). Komunikasi, instrumentasi dan seni persembahan gamelan Melayu dan Jawa. *Jurnal Melayu. Isu Khas*, 2017, 272-288.

Ananda, S. (2022). Minat Generasi Muda Kepada Pelestarian Gamelan Jawa di Komunitas Gamelan Muda Samurti Andaru Laras. *Studi Budaya Nusantara*, 6(2), 82-93.

Fuadhiyah, U. (2011). Simbol dan makna kebangsaan dalam lirik lagu-lagu dolanan di Jawa Tengah dan implementasinya dalam dunia pendidikan. *Lingua: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 7(1).

Hadi, A. S. (2020). *Gamelan Jawa: Sejarah dan Perkembangannya di Indonesia dan Dunia*. Yogyakarta: Pustaka Pendidikan.

Heldisari, H. P. (2022). Pembelajaran Seni Karawitan Jawa pada Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Mebang: Kajian Budaya Musik dan Pendidikan Musik*, 2(1), 67-74.

Hartono, 2012. "Perkembangan Musikal Seni Karawitan Jawa dan Pengaruhnya Terhadap Masyarakat Pendukungnya", ", (<http://www.dikbangkes-jatim.com>) Diakses Rabu, 20 November 2024

Jawa, S. K. (2013). *Seni Karawitan Jawa: Pendidikan Budi Pekerti*. Pendidikan Budi Pekerti Melalui Seni Pertunjukan, 39.

Kafi A., Adhim, F., dan Praktikno, A.S. (2020). *Panduan PKM-BR, Empowerment-based Research (EBR)*. Jember: LP2M INAI FAS.

Marwiyah, S., Rohma, F., & Dasuki, M. (2022). Peningkatkan Kapasitas SDM Pemuda Dusun Kebonan Yosowilangun Kidul melalui Pembentukan Organisasi Karang Taruna. *Empowerment: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(03), 295-304.

Moleong, Lexy. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Jakarta: Remaja Rosda Karya.

Nugroho, R. (2017). Gamelan as Cultural Diplomacy: Exploring the Role of Traditional Music in International Relations. *International Journal of Cultural and Media Studies*, 3(2), 110-123.

Purnomo, A. (2018). Peran Gamelan dalam Diplomasi Budaya Indonesia. *Jurnal Seni dan Budaya*, 5(3), 75-85.

Putra, K. K., Budiono, H., & Budiarto, A. (2022, July). Pelestarian Industri Kerajinan Gamelan Mustika Laras Di Desa Jatirejo, Kecamatan Loceret, Kabupaten Nganjuk. In *Prosiding SEMDIKJAR (Seminar Nasional Pendidikan dan Pembelajaran) (Vol. 5, pp. 699-708)*.

Rahmawati, S., & Suryani, D. (2021). Gamelan sebagai Media Pembelajaran Budaya Jawa bagi Generasi Muda di Luar Negeri: Pelatihan Gamelan di UIAM Pagoh. *Jurnal Musik dan Budaya*, 9(3), 141-155.

Restian, A., Regina, B. D., & Wijoyanto, D. (2022). *Seni Budaya Jawa dan Karawitan*. UMM Press.

- Rusmiyati, C. (2011). *Pemberdayaan Remaja Putus Sekolah*. Yogyakarta: B2P3KS PRESS
- Sanyoto, S. W., Harini, N., & Zandra, R. A. (2019). Pembelajaran Karawitan Pada Kegiatan Ekstrakurikuler. *SELONDING*, 15(2), 83-89.
- Soemardjo, R. (2018). *Peran Musik Tradisional dalam Kolaborasi Budaya: Studi Kasus Gamelan di Asia Tenggara*. Jakarta: Lembaga Penelitian Universitas Indonesia.
- Suhastjarja, 2011. "Mengenal Seni Karawitan." (<http://desa-plajan.blogspot.com>) . Diakses Rabu, 20 November 2024
- Wibowo, S. (2019). Pentingnya Pelestarian Musik Tradisional Jawa di Luar Negeri. *Jurnal Musik dan Masyarakat*, 4(2), 134-145.
- Widyastuti, I. (2022). Gema Bilah Kaca: Bentuk Inovasi Gamelan Sebagai Upaya Pelestarian Budaya di Kabupaten Pacitan. *Virtuoso: Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik*, 5(2), 104-109.
- Wijaya, D. M. (2021). *Menggali Kearifan Lokal Melalui Seni Musik: Perspektif Kolaborasi Internasional*. Surabaya: UNESA Pres

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Kami selaku penulis mengucapkan terima kasih kepada seluruh pendamping dari pihak mitra Keraton Mbah Anang, Malaysia, yang telah memberikan dukungan serta Kerjasama luar biasa selama pelaksanaan pembelajaran seni karawitan. Ucapan terima kasih pertama disampaikan kepada Bapak Johar Paimin selaku mitra utama yang telah mewadahi kegiatan pengabdian ini selama di Malaysia. Komitmen beliau beserta pihak Keraton Mbah Anang menjadi faktor utama tercapainya proses pengabdian ini. Selanjutnya, penulis juga menyampaikan banyak terima kasih kepada saudara Muhammad Danial Afham Zailan yang telah mendampingi selama proses pembelajaran karawitan berlangsung. Tidak lupa ucapan terima kasih juga ditujukan kepada Bapak Octo Dendy Andriyanto selaku dosen pembimbing lapangan yang telah memberikan arahan dan dukungan penuh hingga kegiatan pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik dan tuntas.